

# Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Masyarakat Dalam Beternak Sapi Potong di Kelurahan Malumbi Kecamatan Kambera Kabupaten Sumba Timur

Deniastro Bobo<sup>1)</sup>, I Made Adi Sudarma<sup>2)</sup>, Iven Patu Sirappa<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Fakultas Sains dan Teknologi, Jurusan Peternakan, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba, Jl. R. Soeprpto No.35 Waingapu-Nusa Tenggara Timur, Telp. 082354542404

<sup>2)</sup> Koresponding author, email: made@unkriswina.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji minat dari masyarakat dalam meningkatkan usaha sapi potong di Kelurahan Malumbi Kecamatan Kambera Kabupaten Sumba Timur dan menggunakan metode survey dengan jumlah responden sebanyak 94 peternak sapi potong. Struktur pengumpulan data adalah pengkajian dan wawancara yang bersumber dari data primer dan sekunder. Alat analisis yang digunakan adalah Regresi Linear Berganda yang berguna untuk mencari tahu pengaruh dari pendapatan, sosial budaya, peran pemerintah dan ketersediaan pakan pada minat masyarakat dengan bantuan SPSS 22.0 for windows. Berkaitan dari hasil penelitian yang dilakukan dapat didefinisikan bahwa variabel ketersediaan pakan berpengaruh pada minat masyarakat dengan signifikan (0,048), namun pada variabel pendapatan, sosial budaya dan peran pemerintah tidak berpengaruh pada minat masyarakat berturut – turut memiliki nilai signifikan sebesar (0,888); (0,651) ; (0,383). Dapat disimpulkan bahwa perlu adanya dukungan pemerintah dalam penyediaan pakan dalam meningkatkan minat masyarakat dalam beternak sapi.

**Kata kunci:** Sapi potong, Minat, Ketersediaan pakan

## Abstract

This study aims to examine the interest of the community in increasing beef cattle business in Malumbi Village, Kambera District, East Sumba Regency and using a survey method with the number of respondents as many as 94 beef cattle breeders. The structure of data collection is an assessment and interviews sourced from primary and secondary data. The analytical tool used is Multiple Linear Regression which is useful for finding out the influence of income, socio-culture, the role of government and the availability of food on public interest with the help of SPSS 22.0 for windows. In connection with the results of the research conducted, it can be defined that the variable of feed availability has a significant effect on public interest (0.048 < 0.05), but the variables of income, socio-culture and the role of the government have no effect on public interest, respectively, have a significant value of (0.888); (0.651) ; (0.383). It can be concluded that there is a need for government support in providing feed to increase public interest in raising cattle.

**Keywords:** Beef cattle, Interest, Feed availability

## 1. PENDAHULUAN

Bidang peternakan yaitu suatu bidang dari bagian sektor pertanian yang dapat menjanjikan kesejahteraan peternak apabila dikembangkan dengan baik. Pengusahaan dalam bidang peternakan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pelaku usaha dalam meningkatkan ekonomi pendapatan serta memperluas kesempatan berwirausaha (Bancin *et al.*, 2014). Pengusahaan sapi potong di wilayah Nusa Tenggara Timur sebagian besarnya merupakan peternakan rakyat dengan sistem pemeliharaan tradisional dan juga jumlah kepemilikan ternak yang relatif kecil dengan kisaran 1-2 ekor ternak. Sebagian besar

usaha peternakan di pedesaan merupakan usaha sambilan dengan sistem pemeliharaan tradisional (Mauluddin *et al.*, 2012).

Perkembangan budidaya ternak sapi potong yang berada di Kabupaten Sumba Timur yaitu salah satunya berada di Kelurahan Malumbi, Kecamatan Kambera dengan jumlah populasi ternak sapi 257 ekor (BPS 2020). Selama periode 5 tahun terakhir (2016-2020) jumlah ternak sapi potong di Kelurahan Malumbi mengalami fluktuasi, baik penurunan maupun peningkatan.

Bobo, *et al.* 2022

Sebagai salah satu daerah pertanian yang ada di Kecamatan Kambera, wilayah Kelurahan Malumbi memiliki sumber daya alam yang cukup mendukung dalam upaya pengembangan sapi potong di Kabupaten Sumba Timur. Pengusahaan peternakan di Indonesia merupakan peluang usaha yang dapat menjanjikan kesejahteraan petani peternak (Suryana *et al.*, 2007). Namun pada saat ini ternak sapi potong masih kurang berkembang di wilayah Kelurahan Malumbi. Hal ini disebabkan karena umumnya masyarakat di Kelurahan Malumbi beranggapan bahwa beternak sapi potong sebagai usaha sampingan serta masih bersifat peternakan rakyat dan masyarakat lebih cenderung memilih usaha pertanian dan perkebunan sebagai penghasilan utama masyarakat dibandingkan dengan usaha peternakan.

Oleh karena itu aspek yang perlu di kaji adalah aspek sumber daya manusia dalam hal ini minat masyarakat dalam memelihara sapi potong. Utami dan Adita (2021) menyatakan bahwa motivasi (atau minat) merupakan salah satu penentu keberhasilan usaha peternakan. Perkembangan usaha sapi potong pada saat ini sudah cukup berkembang, tetapi masih berbentuk peternakan rakyat yang umumnya memelihara sapi potong bukan sebagai penghasil utama melainkan bentuk usaha sampingan dengan tujuan utama beternak sebagai tabungan sehingga manajemen dalam pemeliharaannya masih bersifat seadanya (Rianto dan Purbowati, 2009).

## 2. METODE

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Malumbi Kecamatan Kambera Kabupaten Sumba Timur. Penentuan tempat penelitian di tentukan secara sengaja (*purposive*) dengan anggapan sebagai berikut: *pertama*, Kelurahan Malumbi memiliki jumlah populasi ternak terbanyak keempat di Kecamatan Kambera. *Kedua*, Kelurahan Malumbi termasuk wilayah pertanian. *Ketiga*, penentuan

responden (peternak) dengan menggunakan metode sensus (keseluruhan) adalah peternak yang memelihara ternak sapi di Kelurahan Malumbi.

Penelitian dilakukan selama dua bulan yakni pada 01 desember 2020 sampai 01 february 2021. Sampel yang digunakan adalah peternak sapi potong di Kelurahan Malumbi. Pengambilan sampel dengan cara survey. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara langsung menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan), serta observasi langsung dilapangan terhadap responden. Pengambilan data sekunder, dilakukan pada instansi-instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Timur, Dinas Peternakan Kabupaten Sumba Timur, Pemerintah Kecamatan Kambera, Pemerintah Kelurahan Malumbi serta bahan pustaka seperti jurnal, buku, dan pustaka-pustaka lain. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data pokok (primer) yang telah diperoleh, selanjutnya dilakukan analisis maka hasil analisis regresi linear berganda untuk keseluruhan variabel pendapatan ( $X_1$ ), sosial budaya ( $X_2$ ), peran pemerintah ( $X_3$ ) dan ketersediaan pakan ( $X_4$ ) secara bersama-sama terhadap minat ( $Y$ ) tidak berpengaruh secara nyata dengan menunjukkan signifikansinya sebesar 0.267 yang berarti tidak berbeda nyata ( $P > 0,05$ ), sehingga dapat diartikan bahwa secara bersama-sama variabel ( $X$ ) tidak berpengaruh terhadap minat ( $Y$ ). Hal ini dipengaruhi oleh variabel lain yang berada diluar pengamatan seperti pengalaman beternak, harga bibit dan luas lahan. Selanjutnya hasil analisis regresi dengan cara parsial yang bertujuan untuk mencari tahu pengaruh dari setiap variabel ( $X$ ) terhadap minat dalam beternak ( $Y$ ) sebagai berikut.

Tabel 1. Analisis regresi parsial

Variabel	Kofisien Regresi	Sig.
Interecept	2.355	.000
Pendapatan X1	-0.005	.885
Sosial Budaya X2	0.024	.651
Peran Pemerintah X3	0.049	.383
Ketersediaan Pakan X4	-0.050	.048
Adjusted R Square (R <sup>2</sup> ) = 0.056		
Signifikan = 0,05		

### 3.1. Pengaruh pendapatan (X<sub>1</sub>) pada minat masyarakat dalam beternak (Y).

Dalam tabel 1, diperoleh bahwa faktor pendapatan (X<sub>1</sub>) tidak menunjukkan pengaruh signifikan pada minat (Y), dengan skala signifikan (P>0,05). Sehingga dapat didefinisikan bahwa faktor pendapatan tidak dapat berakibat secara mutlak pada minat. Keadaan tersebut dikarenakan, sebagian besar peternak lebih banyak menghabiskan waktu mereka dalam mengelola lahan pertanian sehingga mereka masih belum meyakini bahwa prospek usaha beternak sapi potong dapat menjanjikan pendapatan mereka, menurut keterangan responden yang di wawancarai bahwa mereka masih beranggapan bahwa beternak sapi potong merupakan pekerjaan sampingan atau lebih kepada tabungan yang bisa dijual pada saat memiliki keperluan yang menuntut. Menurut Ngadiyono (2007), bahwa di pedesaan peranan sapi potong adalah sebagai tabungan sewaktu-waktu dapat dijual. Kondisi ini di karenakan umumnya responden di lokasi penelitian bermata pencaharian sebagai petani yang merupakan mata pencaharian utama mereka dan dalam hal beternak petani juga masih kurangnya ketrampilan dalam mengelola usaha tersebut karena hanya bermodalkan pengalaman dalam beternak.

### 3.2. Pengaruh sosial budaya (X<sub>2</sub>) pada minat masyarakat dalam beternak (Y).

Dalam tabel 1, diperoleh bahwa faktor sosial budaya (X<sub>2</sub>) tidak menunjukkan

pengaruh signifikan pada minat (Y), dengan skala signifikan (P>0,05). Sehingga dapat didefinisikan bahwa faktor sosial budaya tidak dapat berakibat secara mutlak pada minat. Keadaan tersebut dikarenakan, bagi petani usaha beternak sapi bukan lagi menjadi usaha baru melainkan sudah termasuk dalam budaya lokal di pedesaan, serta alasan utama petani memelihara sapi yaitu sebagai bentuk investasi yang bisa dimanfaatkan sewaktu-waktu apabila ketika petani membutuhkan dana seperti untuk membiayai sekolah anak, kebutuhan upacara adat dan biaya konsumsi.

### 3.3. Pengaruh peran pemerintah (X<sub>3</sub>) pada minat masyarakat dalam beternak (Y)

Dalam tabel 1, diperoleh bahwa faktor peran pemerintah (X<sub>3</sub>) tidak menunjukkan pengaruh signifikan pada minat (Y), dengan skala signifikan (P>0,05). Sehingga dapat didefinisikan bahwa faktor peran pemerintah tidak dapat berakibat secara mutlak pada minat. Keadaan tersebut dikarenakan kurangnya kebijakan bantuan penyuluhan yang di lakukan oleh pemerintah kepada petani dalam konteks manajemen pemeliharaan ternak sapi potong. Tentunya dengan adanya dukungan dari pemerintah berupa program bantuan pedet, insiminasi buatan dan bantuan penanganan kesehatan maka akan dapat meningkatkan minat petani dalam beternak sehingga beternak sapi potong tidak lagi hanya menjadi usaha sampingan saja melainkan menjadi usaha pokok. Menurut Mulyo *et al.*, (2012), Usaha sapi potong agar tepat di usahakan oleh masyarakat dan secara ekonomi menguntungkan, tentunya perlu dukungan kelembagaan pemerintah.

### 3.4. Pengaruh ketersediaan pakan (X<sub>4</sub>) pada minat masyarakat dalam beternak (Y)

Dalam tabel 1, diperoleh bahwa faktor ketersediaan pakan (X<sub>4</sub>) menunjukkan pengaruh signifikan pada minat (Y), dengan skala signifikan (P<0,05). Keadaan tersebut karena Kelurahan Malumbi merupakan daerah pertanian yang memiliki potensi

Bobo, *et al.* 2022

hijauan yang cukup yang berguna sebagai salah satu faktor penunjang produktivitas sapi potong, sehingga mendorong minat petani untuk mengembangkan ternak sapi potong di wilayah tersebut guna memanfaatkan hijauan pakan dan sisa limbah hasil pertanian (jerami) yang berada di wilayah mereka. Menurut Syamsu (2007), kondisi ini menunjukkan bahwa lahan garap yaitu sawah dan kebun menjadi basis ekologi bagi ternak sebagai penyediaan hijauan dan tempat pemeliharaan ternak. Bahwa semakin luas lahan pertanian yang dimiliki maka ketersediaan pakan akan dapat mencukupi kebutuhan ternak (Herlinda, 2007).

#### 4. SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat di tarik mengenai penelitian pada minat masyarakat dalam beternak sapi potong di Kelurahan Malumbi Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur yaitu bahwa faktor yang mempengaruhi minat masyarakat dalam beternak sapi potong yaitu faktor ketersediaan pakan, sedangkan faktor pendapatan, sosial budaya, dan peran pemerintah tidak berpengaruh terhadap minat masyarakat dalam beternak sapi potong, oleh karena itu perlu adanya dukungan pemerintah dalam penyediaan pakan untuk meningkatkan minat masyarakat dalam beternak sapi.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik, Kecamatan Kampera. (2020). *Produk Domestik Regional Bruto Kecamatan Kampera*.

Bancin, S, Hasnudi, dan U Budi. (2014). Analisis pendapatan peternakan sapi potong di Kecamatan Siempat Nempu Hulu Kabupaten Dairi. *Jurnal peternakan Integratif*. 2 (1), 75-90.

Herlinda, S. (2007). Arahana Penataan Kawasan Penyebaran dan Pengembangan Peternakan Sapi Potong Di Kabupaten Lima Puluh Kota. Sekolah Pasca sarjana, Institute Pertanian Bogor, Bogor.

Jumriah Syam. (2013) *Ilmu Dasar Ternak Potong*. Makassar-Gowa: Alauddin University Press.

Mauludin M, Ali, Winaryarto S, dan Alim S. (2012). Peran kelompok dalam mengembangkan keberdayaan peternak sapi potong. Kasus di Wilayah Selatan Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Ternak*. 12(2): 1-8.

Mulyo, I. T., S. Marzuki dan S.Marzuki dan S.I.Santoso. (2012). Analisis kebijakan pemerintah mengenai budidaya sapi potong di Kabupaten Semarang, *Animal Agriculture*, 1(2): 266-277.

Ngadiyono, N. (2007). *Beternak Sapi*. Citra Aji Permana. Yogyakarta.

Rianto, E dan Purbowati, E. (2009). *Panduan lengkap Sapi Potong*. Penebar Swadaya, Jakarta.

Suryana, A. et. al. (2007). *Prospek dan arah agribisnis sapi (Edisi 2)*. Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pertanian, Jakarta.

Syamsu, J. A. (2007). Karakteristik pemanfaatan limbah tanaman pangan sebagai pakan ternak ruminansia pada peternakan rakyat di Sulawesi Selatan. Makalah disampaikan dalam seminar Nasional Asosiasi Ahli Nutrisi dan Pakan Indonesia (AINI) VI. Kerja Sama Bagian Nutrisi dan Makanan Ternak Fakultas Peternakan UGM Yogyakarta dan AINI. Yogyakarta 26-27 Juli 2007.

Utami, S. N., & Adita, M. D. (2021). Tingkat Motivasi Peternak Sapi Jabres Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Di Kabupaten Brebes. *Agrisaintifika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 5(2), 142-148.